

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam. Akan tetapi perkembangan Islam setelah berakhirnya Majapahit membawa dampak yang cukup besar terhadap kehidupan dan nilai-nilai budaya saat itu. Toleransi antar agama Islam, Hindu dan Budha terjalin dengan lancar, ketiga agama besar itu mempunyai ajaran dan nilai-nilai budaya yang kompleks.<sup>1</sup> Didalamnya tidak hanya dalam bentuk religi atau keagamaan saja, melainkan nilai-nilai tersebut tersebar juga kedalam suatu bentuk bangunan arsitektur Islam yang disebut dengan Masjid.<sup>2</sup>

Pengertian masjid dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai tempat beribadah umat muslim. Tetapi pada akar kata masjid itu sendiri mengandung arti tunduk dan patuh, oleh sebab itu masjid mempunyai hakikat sebagaimana dijelaskan bahwa masjid adalah tempat untuk melakukan kegiatan keagamaan yang dapat mendorong kita senantiasa patuh kepada Allah SWT. Sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah Al-Jin ayat 18 menegaskan : *“Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah selain Allah”*. Rasulullah bersabda : *“Tidak*

---

<sup>1</sup> Mahmud Manan, *Transformasi Budaya Unsur-unsur Hinduisme dan Islam pada Akhir Majapahit (abad XV-XVI) dalam Hubungannya dengan Relif Penciptaan Manusia di Candi Sukuh Karanganyar Jawa Tengah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010), hal. 1.

<sup>2</sup> Merujuk pada literatur klasik, kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab yaitu masgid (M-S-G-D), hal ini ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 SM. Kata magid (m-s-g-d) ini berarti “tiang suci” atau “tempat sembah”. Hal ini juga diterangkan dalam Encyklopedia of Islam. Dalam bahasa Inggris, masjid disebut mosque yang akar katanya berasal dari kata mezquita dalam bahasa Spanyol. Kata mosque kemudian menjadi populer dan digunakan dalam bahasa Inggris secara luas.

*dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketika Rasulullah saw berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan ialah beratapan pelepah kurma. Dari sanalah beliau membangun peradaban, sesuai dengan nama kotanya, Madinah. Masjid Quba adalah masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah saw kemudian di susul dengan Masjid Nabawi di Madinah.<sup>3</sup> Seiring perkembangan jaman, banyak bermunculan masjid-masjid di seluruh dunia. Islam perlahan mulai diterima oleh masyarakat sehingga mereka butuh tempat beribadah di setiap daerahnya masing-masing. Maka mereka mulai membangun masjid-masjid dan mereka adakan beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan untuk memberikan pembelajaran atau pembinaan kepada masyarakat sekitar tentang ilmu agama.

Masjid di Indonesia sendiri di golongan menjadi tiga, yang pertama terdapat masjid raya yaitu masjid yang terletak di wilayah provinsi kemudian ada Masjid Agung yang biasanya terletak ditengah kota dan menjadi khas dari kota tersebut. Dan yang ketiga ada Masjid Jami yang ada di lingkup kelurahan. kali ini penulis akan memfokuskan pada masjid agung, yang terletak di daerah Jakarta Pusat yaitu Masjid Agung Sunda Kelapa.

Bangunan Masjid Agung Sunda Kelapa bentuknya seperti kubus dan terdapat sebuah mimbar di bagian barat ruangan. Di ruangan masjid terdapat pembatas antara ruang shalat pria dan wanita. Di bagian bawah masjid di gunakan sebagai tempat Wudhu. Masjid memiliki serambi yang letaknya berada di depan ruang

---

<sup>3</sup> Auli Fadhli, *Ensiklopedia Masjid-masjid*, ( Jogjakarta: Istana Media, 2017), hal. 1.

ibadah. Sedangkan pada bagian atas masjid tidak menggunakan kubah dan di bagian dalam tidak terdapat tiang-tiang penyangga.

Bentuk kubah di Indonesia bukanlah bentuk yang menjadikan identitas dari bangunan masjid di Indonesia. Terbukti bahwa kemunculan kubah di Indonesia bukan berasal dari daerah asli di Indonesia, melainkan dari perpaduan unsur bangunan di dunia yang di bawa oleh pendatang dari luar.<sup>4</sup>

Bentuk arsitektur masjid tanpa kubah secara umum telah dikembangkan oleh arsitek dan kaum akademisi yang mempengaruhi karakteristik bentuk bangunan masjid. Beberapa Masjid yang memiliki gaya arsitektur tanpa kubah ini yaitu Masjid Salman Bandung tahun 1964 dan Masjid Istiqlal di Jakarta tahun 1978. Selain Istiqlal di Jakarta juga terdapat Masjid Agung Sunda Kelapa tahun 1971 termasuk masjid tanpa kubah.

Masjid Sunda Kelapa memiliki keistimewaan dari segi arsitek terutama bentuk atap nya yang seperti perahu, hal ini tidak sebagai bentuk saja tetapi memiliki makna dan arti. Pada awal pembangunan masjid ini, berawal dari ide masyarakat salah satu yang membuat ide ini adalah Bpk. H.B.R Motik yang berkeinginan adanya Masjid di kawasan Menteng ini. Dari awal pembangunan pun masjid ini melibatkan beberapa warga sekitar, mereka mengumpulkan dana dari warga-warga sekitar. Dengan melalui perjalanan cukup panjang hingga akhirnya didirikan Masjid Agung Sunda Kelapa ini.

---

<sup>4</sup> Riki Suhendar (dkk.), "Kajian Bentuk Masjid Tanpa Kubah Studi Kasus Masjid Al-Irsyad Bandung", *Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, Vol. 2 No. 1, (2020), hal. 25.

Bentuk bangunan masjid keseluruhan masih terjaga keasliannya akan tetapi ada beberapa bagian masjid yang baru di bangun sehingga terdapat beberapa bangunan yang baru ditambahkan salah satunya Serambi Jayakarta. Pada awal berdirinya Masjid Sunda Kelapa tahun 1971 ini tidak memiliki serambi, namun ketua dkm yang menjabat kala itu memiliki ide untuk membangun serambi sehingga pada tahun 2002 serambi jayakarta di resmikan dan selesai pembangunnya.

Hal tersebut mendorong penulis untuk membahas masalah ini guna mengetahui bagaimana hasil dari kesenian islam, yang terlihat pada Arsitektur Masjid yang bernilai sejarah untuk di jadikan bahan penelitian yang nantinya akan menjadi sebuah karya ilmiah yang berupa skripsi. Dalam penulisan ini penulis akan membahas tentang Sejarah berdirinya Masjid Agung Sunda Kelapa serta tentang Perkembangan Seni Arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa 1971-2015 dalam penulisan skripsi ini diberi judul **“Perkembangan Seni Arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa di Jakarta Tahun 1971-2015”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada alasan pemilihan judul yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid agung sunda kelapa?
2. Bagaimana perkembangan seni arsitektur masjid agung sunda kelapa dari tahun 1971-2015?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dari penelitian ini, yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya masjid agung sunda kelapa
2. Untuk mengetahui perkembangan seni arsitektur masjid agung sunda kelapa dari tahun 1971-2015.

### 1.4. Kajian Pustaka

Dalam penelitian yang berjudul “**Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa di Jakarta (1971-2015)**”, penulis melakukan penelusuran dari beberapa penelitian ilmiah terdahulu yang memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian ini. Penelusuran ini dilakukan agar tidak terjadi hal yang kurang etis dalam lingkup akademik. Guna mendukung penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap karya peneliti terdahulu yang memiliki kemiripan dengan tema yang di bahas oleh penulis. Adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut di antaranya sebagai berikut:

Pertama, studi pustaka yang berjudul “**Manajemen Masjid Agung Sunda Kelapa**” Karya Reno Ardianto dalam skripsinya tahun 2015 di jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memfokuskan pada sistem manajemen masjid yang diterapkan dalam kepengurusan Masjid Agung Sunda Kelapa. Terdapat persamaan dari penelitian skripsi ini dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu objeknya adalah Masjid Agung Sunda Kelapa. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian yang sedang diteliti yaitu pada tema yang dibahas penelitian ini memfokuskan pada sejarah dan

arsitektur di Masjid Agung Sunda Kelapa sedangkan Skripsi ini membahas sistem manajemen Masjidnya.

Kedua, studi pustaka yang berjudul “ Pengaruh Implementasi *The Seven Habits* Stephen R Covey (Tujuh Kebiasaan Manusia yang efektif dalam Upaya Mengembangkan Organisasi pada Remaja Islam Masjid Agung Sunda Kelapa (RISKA)” karya Zaki Mubarak dalam skripsinya tahun 2008 di jurusan Manajemen Dakwah fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini guna melihat bagaimana organisasi Remaja Islam Masjid Agung Sunda Kelapa dalam menerapkan tujuh kebiasaan manusia sebagai upaya mengembangkan organisasi tersebut. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian saya adalah objek dan metode penelitian, objek pada penelitian saya yaitu Masjid Agung Sunda Kelapa dan metode penelitian yang di gunakan adalah metode sejarah berbeda dengan skripsi ini yang menggunakan metode pengumpulan data.

Ketiga, studi pustaka yang berjudul “ Perkembangan Arsitektur dan Dinamika Kegiatan Masjid Raya Bandung dari tahun 1812-2001 karya Imas Nining Sya’diah dalam skripsinya tahun 2016 di jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh data dan fakta mengenai perkembangan arsitektur Masjid Raya Bandung dan kegiatan masjid raya bandung. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah metode penelitian sejarah. Adapun perbedaan penelitian Imas ning dengan penelitian saya *Pertama*, arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa dari awal berdiri 1968 sampai 2002. *Kedua*, bagaimana kegiatan dan aktivitas keislaman pada Masjid Agung Sunda Kelapa.

## 1.5. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau melalui sumber-sumber atau data yang ditemukan<sup>5</sup>. Metode Sejarah adalah cara atau petunjuk bagaimana teknis mencari bahan/sumber, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.<sup>6</sup> Metode penelitian sejarah ini mencakup empat langkah berikut, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penjelasan secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahapan pertama adalah pengumpulan data atau sumber sejarah. Tahapan kedua tahapan kritik atau memilah dan memilih sumber data yang diperoleh. Tahapan ketiga adalah interpretasi atau pemberian makna pada sumber sejarah yang sudah dikritisi. Tahapan keempat adalah historiografi yaitu melakukan rekonstruksi dengan melakukan penulisan sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dikritisi serta telah mengalami interpretasi tadi.<sup>7</sup>

### 1.5.1. Heuristik

Menurut Notosusanto yang dimaksud dengan Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang disebut dengan *heurisken*, yaitu artinya sama dengan sebutan *to fine* yang berarti yaitu tidak hanya menemukan, akan tetapi harus ada kegiatan mencari dahulu. Pada bagian tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan

---

<sup>5</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1975), hal. 32.

<sup>6</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 74.

<sup>7</sup> Sulasman, *ibid.*, hal. 90.

pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>8</sup>

Pada tahap heuristik peneliti melakukan pengumpulan dan pencarian sumber-sumber yang sesuai dengan apa yang akan ditulis, sumber dikelompokkan menjadi dua, pertama sumber primer yaitu data yang di dapatkan atau disampaikan oleh saksi mata yang hidup sezaman, kedua sumber sekunder yaitu sebaliknya, data yang disampaikan bukan dari saksi mata.<sup>9</sup>

Tahapan heuristik ini merupakan sebuah tahapan pertama yang harus dilakukan seorang sejarawan atau peneliti sejarah, pada tahapan ini penulis mencoba untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul kajian dari penelitian ini.

Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti melakukan pendekatan secara personal dengan mendatangi Masjid Agung Sunda Kelapa di Menteng Jakarta Pusat. Selain itu peneliti juga mencari dan mendekati narasumber-narasumber yang ada hubungannya dengan Masjid Agung Sunda Kelapa untuk bisa memberikan informasi melalui wawancara dan peneliti juga mencari sumber-sumber tertulis di berbagai perpustakaan, perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, iPusna, Bapusipda dan Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Sehingga peneliti mendapatkan beberapa sumber-sumber yang dapat digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>8</sup> Sulasman, *ibid.*, hal. 93.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hal. 97-98.

seperti sumber primer dan sumber sekunder. Adapun untuk sumber primer dan sumber sekunder adalah:

**a. Sumber Primer**

1) Sumber Benda/Visual/Audiovisual

- a) Foto Ibu SM Alamsyah Ratu Perwiranegara dan Gabungan Pengajian ibu-ibu Jakarta memperingati Isra dan Miraj Nabi Muhammad di Masjid Agung Sunda Kelapa Jakarta 26 Juli 1978.
- b) Foto peringatan 12 tahun wafatnya HBR Motik dan peresmian ruang Motik-Zainab Islamic Center Masjid Agung Sunda Kelapa, Jakarta. Kompas 1993.
- c) Prasasti Peresmian Masjid Agung Sunda Kelapa tahun 1971.
- d) Prasasti Peresmian Serambi Jayakarta tahun 2002.
- e) Foto Bangunan Masjid Agung Sunda Kelapa sebelum adanya bangunan Serambi Jayakarta.
- f) Foto Kegiatan Umroh oleh Lembaga Haji dan Umroh Masjid Agung Sunda Kelapa tahun 1996.

2) Sumber Tulisan

a) Arsip

- 1) *Salinan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta tanggal 29/III No. 655/A/K/BPD/71 tentang susunan pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa periode 1971-1977.*

- 2) *Sejarah Singkat Pendirian Masjid Agung Sunda Kelapa*, dalam Arsip Pengurus tentang sejarah awal berdirinya masjid Sunda Kelapa tahun 1971.
  - 3) *Surat Keputusan Pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa No. 060/Pengurus Mask/III/2019* tentang susunan panitia ramadhan 1440 H/2019 M.
  - 4) *Susunan Kepengurusan Masjid Agung Sunda Kelapa Kota Administrasi Jakarta Pusat masa bakti tahun 2015 S.D 2020* tentang susunan pengurus Dewan Pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa periode 2015-2020.
  - 5) *Keputusan Walikota Administrasi Jakarta Pusat No. 135/2010* periode 2010-2015 tentang Susunan Pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa Kota Administrasi Jakarta Pusat Periode 2010-2015.
- b) Buku
- a) Irimina Irawati, *Indahnya Haji Bersama Kafilah Mask*, (Jakarta: Masjid Agung Sunda Kelapa, 2004).
  - b) Yasmin Shahab, dkk *Laporan Penulisan sejarah Menteng-daerah pemukiman elite tertua di Jakarta*, Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran Provinsi DKI Jakarta, 2000.
  - c) Adolf Heukeun SJ – Grace Pamungkas ST, *Menteng Kota Taman Pertama di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, tahun 2001).

- d) Edy Sedyawati (dkk.), *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*, (Jakarta: Perpustakaan Jakarta, 1987).

3) Sumber Lisan

- a) Ibu Aini Gatam, perempuan, 90 tahun, beliau merupakan Istri dari Ir. gatam (selaku anggota dari kepengurusan periode pertama di masjid agung sunda kelapa) dan sekarang sebagai ketua pengajian di Masjid Agung Sunda Kelapa, tanggal wawancara : 15/11/2019.
- b) Bpk. Faisal Motik, Laki-laki, diperkirakan usianya 60 tahun, beliau merupakan Anak dari Bpk. HBR. Motik (yang mempunyai ide untuk membangun Masjid di daerah Menteng) dan sekarang sebagai ketua RISKKA ( Remaja Islam Sunda Kelapa), tanggal wawancara 25 November 2019.
- c) Bpk. Madi, beliau merupakan anak dari Bpk. H. Machmud (selaku Bendahara I dalam panitia pembangunan Masjid Agung Sunda Kelapa). Tanggal wawancara 4/7/2021.

**b) Sumber Sekunder**

3. Sumber Tertulis

a) Buku

- a) Drs. Lukman Hakim Hasibuan, *Pemberdayaan Masjid di Masa Depan*, (Jakarta Selatan: PT. Bina Rena Pariwara, 2001).
- b) Auli Fadhli, *Ensiklopedia Masjid-Masjid*, (Yogyakarta: Istana Media, 2017).

- c) Aisyah N.Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, (Malang : Uin-Maliki Press, 2010).
- d) Kolonel Caj Drs. M.Taslim H.Basri dkk, *Biografi Jendral Besar Dr. A.H. Nasution Perjalanan Hidup dan Pengabdianya*, (Jakarta: Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2009).
- e) Sofyan Syafri Harahap MSAc, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta : Pt. Dana Bhakti Prima Yasa, 1993).
- f) Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Bentang, 2009).
- g) Setiadi Sopandi, *Pengantar Sejarah Arsitektur*, (Jakarta: Gramedia, 2013).
- h) Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006).
- i) Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983).
- j) Sari Narulita (dkk.), “Kontruksi Baru dan Pengembangan Wisata Religi di DKI Jakarta”, *Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol.3. No. 2, 2019.
- k) Widya Katarina, “Studi Bentuk Dan Elemen Arsitektur Masjid Di Jakarta Dari Abad 18 - Abad 20”, *Jurnal Binus*, Vol. 3. No. 1 tahun 2012.

## 2) Sumber Lisan

- a) Pangeran Arsyad, laki-laki, merupakan Sekretaris ketua pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa menjabat sejak tahun 2018, 19/11/2019.
- b) Ibu Fatimah, Perempuan, perkiraan usianya 50 tahun merupakan kepala bagian Muallaf Masjid Agung Sunda Kelapa menjabat sejak tahun 2018, tanggal wawancara 25/11/2019.
- c) Agung Ardy Priyambodo, S. Akt., Laki-laki usianya 40 tahun beliau merupakan Bendahara, Dewan Pengurus Masjid Agung Sunda Kelapa periode 2021-2026 tanggal wawancara 4/6/2021.

### 1.5.2. Kritik

Setelah melakukan tahapan Heuristik yaitu pengumpulan data-data, selanjutnya yaitu tahapan Kritik. Tahapan ini merupakan tahapan mengkritisi sumber yang didapatkan. Langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahapan kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.<sup>10</sup> Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan keaslian dan kerelevanan sumber terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tahapan ini dibagi menjadi 2 yaitu: Kritik Intern dan Kritik Ekstern.

---

<sup>10</sup> Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Departemen Agama, 1986), hal.79-80

### a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan tahapan penyeleksian sumber untuk mengetahui keotentikan sumber dengan memperhatikan unsur-unsur seperti: tanggal pembuatan, tanda tangan, jenis huruf, kertas yang dipakai dan unsur lainnya.<sup>11</sup>

Kritik ekstern wajib dilakukan oleh sejarawan untuk mengetahui autentisitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.<sup>12</sup>

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal.

Untuk meneliti tingkat autentisitas (keaslian) sumber, penulis mencari tahu tanggal pembuatan sumber; meneliti *terminus non ante quem* (titik tidak sebelumnya); dan *terminus non past anti quem* (titik tidak sesudahnya). Selanjutnya penulis mencari tahu dimana sumber itu dibuat; siapa yang membuat; dan bahasa yang digunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa

---

<sup>11</sup> E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, 1983), hal. 39.

<sup>12</sup> Sulasman, *loc.cit.*, hal.102

bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Selain itu, penulis juga menyelidiki apakah sumber itu asli atau turunan, karena sering terjadi penyalinan atas sumber. Selanjutnya penulis juga mengamati sumber, karena kemungkinan sumber tersebut dalam keadaan utuh atau tidak utuh. Langkah kerja tersebut dilakukan agar tidak terjadi distorsi sejarah yang akan menyesatkan generasi mendatang.

Kritik ekstern dalam penelitian kali ini bisa diaplikasikan dalam salah satu sumber primer misalnya buku yang berjudul *Indahnya Haji Bersama Kafilah Mask*, yang diterbitkan oleh Masjid Agung Sunda Kelapa, pada tahun 2004. Buku ini ditulis langsung oleh Irmina Irawati, beliau merupakan salah satu jamaah yang mengikuti program pembinaan haji Masjid Agung Sunda Kelapa. Kertas pada buku ini berukuran kecil hampir sama dengan ukuran kertas A5.

#### **b) Kritik Intern**

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.<sup>13</sup>

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti sifat

---

<sup>13</sup> Hasan Usman, *loc.cit.*, hal. 91

dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan judul tersebut benar atau tidak.

Kritik intern ini dapat kita aplikasikan pada salah satu sumber primer yaitu buku yang berjudul *Indahnya Haji Bersama Kafilah Mask* yang merupakan karya Irmira Irawati. Beliau merupakan pelaku utama yang mengikuti haji bersama Masjid Agung Sunda Kelapa. Buku ini memberikan informasi kegiatan haji yang sudah diselenggarakan Masjid Agung Sunda Kelapa, berapa jumlah jamaah haji pada tahun 2000.

### 1.5.3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Hal ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Sulasman, interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian<sup>15</sup>.

Interpretasi sejarah menurut Abdurrahman, pada prosesnya seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang membantu dalam mencapai hasil berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh karena itu,

---

<sup>14</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012 ), hal. 81.

<sup>15</sup> Sulasman, *loc.cit.*, hal. 107.

interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian, peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.<sup>16</sup>

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>17</sup>

Dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan sumber-sumber yang valid atau yang telah lulus uji verifikasi pada tahapan kritik. Dalam menafsirkan fakta-fakta (sumber-sumber yang valid) tersebut, penulis mencoba menganalisis. Penulis menggali mengenai **“Perkembangan Seni Arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa di Jakarta 1971-2015”**,

Tahapan-tahapan yang telah dilalui ini merupakan sebuah landasan sebagai penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan historis-arkeologis.

---

<sup>16</sup> Sulasman, *loc.cit.*, hal.113.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *loc.cit.*, hal.103-104.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan bentuk karya sejarah yang mengkisahkan peristiwa di masa lampau. Penelitian dilakukan di Masjid Agung Sunda Kelapa sebagai fokus kajian. Penelitian ini berkaitan dengan hasil budaya material masa lampau yaitu berupa bangunan keagamaan sebagai tempat religi, maka kajian ini tidak terlepas dari ruang dan waktu sehingga peneliti menggunakan pendekatan-historis-arkeologis. Pendekatan historis ini digunakan untuk menjelaskan sejarah awal berdirinya masjid agung sunda kelapa dan kegiatan keagamaan di Masjid Agung Sunda Kelapa. Pendekatan arkeologis digunakan untuk menelaah arsitektur masjid.

Penelitian ini menggunakan teori akulturasi. *Akulturasi* atau *Acculturation* atau *culture contact* menurut Koentjaraningrat merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan dimasukkan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan pribadi itu sendiri.<sup>18</sup>

Pembangunan masjid Agung Sunda Kelapa ini, berawal dari ide seorang pengusaha yang bernama HBR.Motik, masyarakat di sekitar menteng ini merasa butuh Masjid untuk beribadah. Sejak saat itu di mulailah dengan pengumpulan dana dari warga-warga sekitar. Tetapi dana yang di dapat masih belum cukup untuk merampungkan pembangunan masjid ini hingga beberapa perwakilan meminta izin bantuan kepada pemerintah daerah. Saat itu Pemerintah Daerah menyetujui untuk

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hal. 262.

menyumbangkan dana ke masjid Agung Sunda Kelapa ini dan pada tanggal 31 Maret 1971 Masjid Agung Sunda Kelapa ini di resmikan ooleh Gubernur Ali Sadikin.

Masjid Agung Sunda Kelapa dirancang oleh seorang arsitek bernama Ir. Gustaf Abbas beliau merupakan arsitek lulusan dari Institut Teknologi Bandung. Menurut hasil wawancara dengan bapak Faisal Motik bentuk arsitektur yang terdapat di Masjid Agung Sunda Kelapa, di bagian atapnya yang berbentuk tangan mengadah memiliki makna seseorang yang memohon doa, jelasnya menyerupai lambang HIPMI atau Himpunan Pengusaha Muda Indonesia.<sup>19</sup>

Masjid di Indonesia pada umumnya beratap tumpang, kubah belum dikenal. Penggunaan kubah di Asia Tenggara dimulai setelah perang Rusia-Turki pada 1877-1878. Pada perkembangannya kubah menjadi simbol arsitektur Islam paling modern, yang seakan-akan wajib dipergunakan dalam masjid-masjid baru di Asia Tenggara. Namun berbeda halnya dengan Masjid Agung Sunda Kelapa yang tidak terdapat kubah, dengan gaya arsitektur kuno Indonesia.

Dalam perkembangannya, khazanah arsitektur masjid di Indonesia semakin berkembang. Masjid tidak lagi merupakan produk arsitektur yang dibuat secara otodidak oleh masyarakat, tetapi sudah tersentuh oleh para arsitek dan kaum akademisi. Hal ini berpengaruh terhadap karakteristik perwujudan arsitektur masjid di Indonesia.<sup>20</sup>Salah satunya ialah dengan terbentuknya arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa.

---

<sup>19</sup> Faisal Motik, wawancara, tanggal 10 Desember 2019.

<sup>20</sup> Umar, "Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern Pada Perancangan Arsitektur Masjid", *Jurnal Peradaban Sains*, Vol. 2 No. 1, (2014), hal. 38.

#### 1.5.4. Historiografi

Tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>21</sup> Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik. Jika dilihat pada tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah sangat bernilai historis.<sup>22</sup> Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan kritik dan pentafsiran, kemudian ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber-sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan jenis penulisan deskriptif naratif. Pada proses penyusunannya, penulis berharap dapat menemukan dan mengungkapkan fakta – fakta baru dalam merekonstruksi sejarah. Adapun sistematika penulisan skripsi atau penelitian sejarah ini akan dibahas sebagai berikut:

BAB I penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Dalam bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

BAB II membahas mengenai Sejarah Masjid Agung Sunda Kelapa 1971-2015

---

<sup>21</sup> Sulasaman, *loc. cit.*, hal. 9.

<sup>22</sup> Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: YMS 2007), hal. 55.

BAB III membahas mengenai Arsitektur Masjid Agung Sunda Kelapa Tahun 1971-2015.

BAB IV penulis akan meguraikan kesimpulan. kesimpulan disini adalah menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji di bab kedua dan ketiga. Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar pustaka

